Mezurashii: Journal of Japanese Studies
E-ISSN: 2722-0567
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Eksistensi Perempuan pada Tokoh Utama dalam Film *Kono Sekai no Katasumi ni* dan Kartini (Kajian Feminisme Eksistensialisme *Simone de Beauvoir*)

Irania Fransiska Aulia Putri [a], Eva Amalijah [b]
[a)] Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia
[b)] Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

Corresponding Author:
iraniajirman@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.30996/mezurashii.v7i2.11874

ABSTRAK

Keberadaan perempuan dan kesetaraan seringkali menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas, salah satunya adalah keberadaan perempuan dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tokoh utama yang memperlihatkan eksistensinya sebagai seorang wanita sekaligus mencari persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh utama tersebut. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir. Hasil penelitian ini adalah kedua tokoh utama memiliki kesamaan sebagai wanita intelektual. Kemudian perbedaan antara keduanya adalah tokoh utama dalam Kono Sekai no Katasumi ni tidak bekerja dan memperoleh penghasilan, sedangkan dalam Kartini tokoh utama bekerja dengan memasarkan ukiran wayang di papan kayu ke Belanda. Lalu, terdapat pula perbedaan dalam cara kedua tokoh utama mengekspresikan diri melalui karya seni, dalam film Kono Sekai no Katasumi ni tokoh utama mengekspresikan emosinya dengan menggambar sedangkan dalam film Kartini, tokoh utama mengekspresikan emosinya dengan menulis surat untuk sahabatnya di Belanda.
Kata Kunci: Feminisme Eksistensialisme, Eksistensi Perempuan, Simone de Beauvoir

ABSTRACT

The existence of women and equality is often a very interesting topic to discuss, one of which is the existence of women in society. The purpose of this research is to describe the main character who shows her existence as a woman while looking for similarities and differences between the two main characters. The research method in this research is descriptive qualitative with approach is Existentialism Feminism by Simone de Beauvoir's. The result of this research is that the two main characters have similarities as intellectual women. Then the difference between the two is that the main character in Kono Sekai no Katasumi ni does not work and earn income, while in Kartini, the main character works by marketing wayang carvings on wooden boards to the Netherlands. Then, there is also a difference in the way the two main characters express themselves through art, the main character of Kono Sekai no Katasumi ni expresses her emotions by drawing while in the film Kartini, the main character expresses her emotions by writing letters to her best friend in the Netherlands.
Keywords: *Existentialism Feminism, Woman Existence, Simone de Beauvoir*

Submitted:	**Accepted:**	**Published:**
28 Agustus 2024	30 September 2025	30 Oktober 2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Keberadaan perempuan sering kali menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas, terutama tentang perempuan yang menuntut hak-hak mereka menggunakan berbagai cara agar mendapatkan hak tersebut. Hal ini sering dikenal sebagai gerakan feminisme. Menurut Goefe (dalam Mawarni dan Sumartini, 2020:138) feminisme adalah persamaan antara laki-laki dan perempuan pada bidang ekonomi, pendidikan, sosial, politik, hingga kegiatan organisasi yang memperjuangkan hak serta kepentingan perempuan. Gerakan feminisme muncul karena adanya bias gender yang menjadikan perempuan sebagai nomor dua karena adanya anggapan bahwa laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan itu tidak terbatas pada kriteria biologis tetapi juga mencakup kriteria sosial dan budaya (Sugihastuti, 2010:29-30).

Gerakan feminisme pertama kali dimulai pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 sebagai gelombang pertama. Mary Wollsstonecraft adalah tokoh feminis perempuan yang muncul pada tahun 1792, dia menyuarakan hak pendidikan bagi perempuan. Lalu ada Harriet dan John Stuart Mill, yang menyuarakan kesempatan bekerja yang sama bagi perempuan dan hak dalam pernikahan. Selain itu, feminisme gelombang pertama juga memperjuangkan hak perempuan dalam berpolitik.

Dari gerakan feminisme yang pertama ini kemudian berkembang di berbagai negara lain termasuk Jepang dan Indonesia. Di jepang, feminisme berkembang secara halus selama era Meiji (1868-1912), perempuan pada era tersebut memperjuangkan hak mereka, termasuk hak pilih dan pendidikan yang pada era itu juga menjadi saksi gelap bagi perempuan di Jepang yang dipaksa menjadi budak seks oleh Tentara Kekaisaran Jepang selama masa perang. Di Indonesia, gerakan feminisme dimulai pada tahun 1912 oleh R.A. Kartini, seorang perempuan bangsawan Jawa yang menulis surat tentang hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Setelah Indonesia merdeka, gerakan feminis semakin luas dengan berdirinya organisasi perempuan seperti Gerakan Wanita Indonesia (Darwin, dalam Wibowo, 2022:126).

Selain memperjuangkan hak-hak secara langsung, para perempuan juga memperjuangkan hak mereka melalui media lain, salah satunya adalah dalam bidang sastra. Pada masa sekarang, perempuan dalam sastra bukan lagi menjadi hal yang jarang dibahas, tetapi sudah menjadi hal yang sering kali dibahas dalam berbagai kesempatan. Tidak hanya dalam bentuk karya tulis seperti novel, tetapi juga dalam bentuk visual seperti drama atau film.

Salah satu tokoh yang memperjuangkan feminis melalui sastra adalah Simone de Beauvoir, yang mengembangkan pemikiran feminisme eksistensialisme dalam bukunya yang berjudul The Second Sex. Pemikiran tersebut dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Jean-Paul Sartre tentang Eksistensialisme. Di dalam bukunya, Beauvoir membahas tentang opresi (penindasan) yang dialami oleh perempuan.

Copyright (c) 2025 Irania Fransiska Aulia Putri, Eva Amalijah

Sehingga pemikiran tersebut memberikan pengaruh signifikan yang mendorong munculnya gerakan-gerakan perempuan yang terjadi pada saat itu (Adawiah dalam Heriyani, 2018:5).

Menurut Beauvoir (2011:330), One is not born, but rather becomes woman. No biological, psychic, or economic destiny defines the figure that the human female takes o in society, it is civilization as a whole elaborates this itermediary product between the male and the eunuch that is called feminine. Only the mediation of another can constitute an individual as an 'Other'.

Artinya seseorang (perempuan) tidak dilahirkan, melainkan menjadi perempuan. Tidak ada takdir biologis, psikis, atau ekonomi yang menentukan perempuan dalam masyarakat, melainkan peradaban secara keseluruhan yang menguraikan produk perantara antara laki-laki dan kasim yang disebut feminin. Hanya mediasi orang lain yang dapat menjadikan seseorang sebagai 'Yang Lain'. Berdasarkan ungkapan Beauvoir, perempuan pada dasarnya juga memiliki eksistensi atau keberadaan mereka sendiri layaknya laki-laki, yang tidak dibedakan oleh takdir biologis (jenis kelamin), psikis, ataupun ekonomi yang menjadikan mereka berbeda seperti yang dianggap selama ini tetapi peradaban masyarakatlah yang membuat mereka berbeda atau dianggap sebagai 'Yang Lain'.

Dalam bukunya, ada tiga poin yang Beauvoir perlihatkan agar perempuan dapat menunjukkan eksistensi mereka yaitu sebagai perempuan pekerja, perempuan intelektual, dan mengekspresikan diri melalui seni. Hanya ada beberapa penelitian yang mengangkat tentang feminisme eksistensialisme, khususnya dengan membandingkan dua karya yang berbeda asal. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk membandingkan dua film yang berbeda asal yaitu Kono Sekai no Katasumi ni (film Jepang) dengan Kartini (film Indonesia). Sementara tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tokoh utama dari masing-masing film yang menunjukkan eksistensi mereka sebagai perempuan melalui teori feminisme eksistensialisme yang dikemukan oleh Simone de Beauvoir lalu mencari perbedaan dan persamaannya. Dari tujuan tersebut, diharapakan dapat menemukan perbedaan dan persamaan dari cara tokoh utama menunjukkan eksistensi mereka sebagai perempuan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryato (2001) penelitian deskriptif dilakukan berdasarkan fakta atau fenomena yang terjadi pada penutur bahasa sehingga menghasilkan varian bahasa apa adanya. Lalu, penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang cenderung menonjolkan perspektif subjek, proses, dan makna menggunakan landasan teori sebagai payung pendukung agar sesuai fakta lapangan (Fiantika, dkk, 2022:2).

Pendekatan feminisme eksistensialisme yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir dan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka (dalam Moto, 2019:24-25) yaitu mengumpulkan bahan yang

Copyright (c) 2025 Irania Fransiska Aulia Putri, Eva Amalijah

berhubungan dengan penelitian dari jurnal ilmiah, literatur, dan penulis lalu studi pustakan dilakukan untuk mendapatkan informasi teoritis sehingga landasan teori yang digunakan kuat untuk hasil ilmiah. Data menurut Haryoko dkk (2020:118-119) adalah meterial kasar yang dikumpulkan sebagai instrumen kunci utama dalam pembangkitan dan pengumpulan data dari konteks fenomena yang sedang diteliti. Sehingga data dari penelitian ini adalah film Kono Sekai no Katasumi ni dan Kartini. Lalu sumber data dalam penelitian menurut Haryoko dkk (2020:110) adalah orang, benda, objek yang memberikan informasi, fakta, data, dan realita terkait dengan yang sedang diteliti dan hal itu dinamakan sampel. Sehingga sumber data pada penilitan ini adalah transkrip dialog film yang akan memberikan informasi dan fakta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang telat dilakukan, ditemukan data perempuan pekerja, perempuan intelektual, dan mengekspresikan diri melalui seni dalam film Kono Sekai no Katasumi dan Kartini.

a. Perempuan Pekerja

a) Kartini

Dialog

Singowiryo	:	Menapa pangaputen ndalem, ndoro Ajeng. Kulo kaum alit, ukiran.. pesenan ukiran sawuk sepen. Kula ajrih dipun dawuhi ngukir wayang.
Kartini	:	Pak Singowiryo, corak iki apik, pak, lan aneh. Lan iki isok ndadeke pesenan ngukiran nang ndeso kene tambah akeh, pak.
Singowiryo	:	Kula ajrih keking saputin nipun Batarakala.
Busono	:	(tertawa)
Kartini	:	Ya wes. Wes. Wes. Wes.
Kartini	:	Ya wes, aku sing nanggung dosa ne, pak.
Kartini	:	Aku sing nanggung.

(Kartini, 00:48:37 – 00:49:45)

Terjemahan

Singowiryo	:	Mohon maaf, ndoro Ajeng. Saya ini orang susah, ukiran.. permintaan untuk ukiran sepi. Saya takut diberi perintah mengukir wayang.
Kartini	:	Pak Singowiryo, corak ini bagus, pak dan unik. Dan ini bisa menjadikan pesanan ukiran di desa ini tambah banyak, pak.
Singowiryo	:	Saya ini takut mendapat kutukan dari Batarakala (Tuhan).
Busono	:	(tertawa)
Kartini	:	Ya sudah. Sudah. Sudah. Sudah.
Kartini	:	Ya sudah, aku yang menanggung dosanya, pak.
Kartini	:	Aku yang menanggung.

Dialog data tersebut, memperlihatkan Kartini yang sedang menyakinkan seorang pengukir bernama Singowiryo. Pada data ini, memperlihatkan Kartini sebagai perempuan pekerja. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Beauvoir (2011:814) yaitu *when she is productive and active, she regains*

Copyright (c) 2025 Irania Fransiska Aulia Putri, Eva Amalijah

her transcendence; she affirms herself concretely as subject in her projects; she senses her responsibility relative to the goals she pursues and to the money and rights she appropriates.

Artinya ketika produktif dan aktif akan mendapatkan kembali transendensinya, menegaskan diri secara konkrit sebagai subjek dalam proyeknya, merasakan tanggungjawab sehubungan dengan tujuan yang dicapai, dan terhadap uang serta hak yang dimiliki. Sehingga Kartini sebagai subjek yang akan produktif dan aktif dalam proyek pemasaran ukiran dengan bantuan beberapa pengukir merasa bertanggungjawab agar tujuan pemasaran ukiran ke Belanda tersebut tercapai, untuk juga ikut menanggung ketakutan Singowiryo yang diminta untuk mengukir wayang tetapi tidak berani karena takut dikutuk oleh Tuhan karena tidak sembarangan orang dapat mengukir wayang.

Lalu, tujuan Kartini meminta warga untuk mengukir wayang adalah untuk mendapatkan uang, sesuai dengan pengertian dari 'pekerja' menurut KBBI Online bahwa pekerja adalah orang yang bekerja, orang yang menerima upah atas hasil kerjanya, buruh, karyawan. Dari penjelasan tersebut, terlihat Kartini akan memperkerjakan buruh dari beberapa pengukir wayang untuk mengukir wayang di atas papan kayu agar dapat dipasarkan dan menghasilkan uang.

b. Perempuan Intelektual

Intelektual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cerdas, berakal, dan berpikiran jernih yang berdasarkan pada ilmu pengetahuan, memiliki kecerdasan tinggi, cendikiawan, serta totalitas pengertian atau kesadaran, terutama pada hal yang bersangkutan dengan pemikiran dan pemahaman. Sehingga perempuan intelektual adalah perempuan yang memiliki kecerdasan pada suatu pengetahuan.

Hal tersebut tergambarkan pada tokoh utama perempuan Suzu dan Kartini.

a) Kono Sekai no Katasumi ni

Dialog

すず　：まず米をよく炒る。
すず　：そして三倍の水にてゆっくり炊き上げる。
はるみ　：それ　何？
すず　：これ？大根の皮とタンポポの根よ。
みんな　：いただきます。
義父　：すずさん、これ何のご飯？
すず　：はい、楠公飯です。楠木正成公が好んで食べられた言うことで。本を読みながら作りました。
すず　：どがなですか？
義父　：うん。。ど。。どうかのう？
義母　：これを好んで召し上がる楠木公いう人はほんまの豪傑じゃったんじゃろうねぇ。

Copyright (c) 2025 Irania Fransiska Aulia Putri, Eva Amalijah

すず　　：はあ。。

(Kono Sekai no Katasumi ni, 00:21:37 – 00:22:40)

Romaji

Suzu : Mazu kome wo yoku iru.
Suzu : Sosite san bai no mizu ni te yukkuri taki ageru.
Harumi : Sore nani?
Suzu : Kore. Daikon no kawa to tanpopo no ne yo.
Semua : Itadakimasu.
Gifu : Suzu-san, kore nan no gohan?
Suzu : Hai, nankou meshi desu. Kusunoki Masashige kou ga konon de taberareta iu koto desu. Hon wo yomi nagara tsukurimashita
Suzu : Dogana desu ka?
Gifu : Un.. Do.. Dou ka nou?
Gibo : Kore wo konon de meshiagaru Kusunoki kou iu hito wa honma no gouketsu jattan jarou nee.
Suzu : Haa..

Terjemahan

Suzu : Pertama, panggang nasi dengan baik.
Suzu : Lalu, rebus pelan-pelan dengan tiga kali air.
Harumi : Itu apa?
Suzu : Itu. kulit lobak dan akar dandelion.
Semua : Selamat makan.
Ayah Mertua : Suzu-san, ini nasi apa?
Suzu : Iya, nasi Nankou. Katanya yang suka dimakan oleh Masashige Kusunoki. Saya membuatnya sambil membaca buku.
Suzu : Bagaimana?
Ayah Mertua : Emm.. Ba.. bagaimana?
Ibu Mertua : Orang yang berama Kusunoki yang gemar memakan ini, benar-benar seorang pahlawan sejati.
Suzu : Yaa..

Pada dialog data tersebut, terjadi saat Jepang masih dalam masa perang dan Suzu sebagai menantu yang juga mempunyai tugas untuk membuat makanan menyadari kalau bahan makanan yang mereka punya tidak cukup untuk satu keluarga yang terdiri dari dirinya, ayah dan ibu mertua, kakak ipar dan anak perempuannya, Suzu tidak hanya diam tetapi dia harus memutar otak, mencari cara agar bahan makan yang tersedia cukup untuk satu keluarga. Sehingga sosok perempuan intelektual Suzu terlihat dalam data tersebut, Suzu memiliki sebuah ide cerdas untuk mencoba membuat nasi bernama *Nankoumeshi* (楠公飯), yang bisa membuat nasi menjadi lebih banyak karena beras yang dimiliki harus disangrai hingga beras mengembang seperti berondong jagung dan juga terdapat campuran bahan makan lainnya selain beras. Suzu membuat Nankoumeshi dari membaca dari sebuah buku resep bersama dengan Harumi.

Copyright (c) 2025 Irania Fransiska Aulia Putri, Eva Amalijah

Hal ini sesuai dengan ungkapan Beauvoir tentang perempuan intelektual yaitu *...she tries to take her revenge by playing the game with masculine weapons: she talks instead of listening, she flaunts clever ideas, unusual feelings; she contradicts her interlocutor instead of going along with him, she tries to out do him.*

Artinya dia mencoba membalas dendam dengan bermain-main dengan senjata maskulin: dia berbicara alih-alih mendengarkan, dia memamerkan ide-ide cerdas, perasaan yang tidak biasa; dia menentang lawan bicaranya alih-alih mengikuti dia, dia mencoba untuk mengalahkannya (Beauvoir, 2011:818-819).

b) Kartini

Dialog

Romo	:	Piye? Opo kowe wis siap.. nyandang Raden Ayu? Hmm?
Kartini	:	Kula.. sagah. Kula nampi pinangan.. Kanjeng Adipati Joyoadiningrat saking Rembang. Ananing.. wonte saratipun.
Moeryam	:	Opo meneh?
Romo	:	Wis to.. Cobo, terusno.
Kartini	:	Ingkang kaping setunggal.. saya tidak mau.. mijiki sukunipun kangmas Joyoadiningrat wonten panggih. Ingkang kaping kalih.. saya tidak mau.. dibebani dengan peranatan sopan-santun yang rumit.. dan saya mau diperlakukan seperti orang biasa saja.
Kartini	:	Ingkang kaping tigo..
Moeryam	:	Cukup, Ni!!! Kowe ming mikirke awakmu dewe. Ibu tidak akan membiarkan semua saratmu itu bakal kelakon.
Moeryam	:	Lastri?
Sulastri	:	Ni, leres, buk. Aduh!! Ibuk!! Suami saya menikah lagi, buk. Lastri ngerti. Mas Cokro lebih mencintai istri mudanya yang lebih pintar.. perempuan yang lebih terpelajar. Lastri gak kuat, buk. Kartini benar.
Sulastri	:	Ni. Terusno. Terusno. Mbak yu mu iki ndukung kowe, Ni.
Kartini	:	Ingkang kaping tigo.. saya mengharuskan calon suami saya.. untuk membantu saya mendirikan sekolah.. buat perempuan dan orang miskin.
Romo	:	Uwis? Mung kuwi wae?
Kartini	:	Setunggal malih, romo. Saya ingin.. Yu Ngasirah.. tidak lagi tinggal dirumah belakang.. tetapi tinggal dirumah depan. Dan saya ingin.. semua putra dan putri romo memanggil Yu Ngasirah.. dengan sebutan 'Mas Ajeng'.. bukan 'Yu' lagi.
Romo	:	Ya. Ya. Ya wes. Lek ngono.. cepet-cepet ditulis sarat-saratmu mau.. trus diaturke bupati Rembang.

(Kartini, 01:38:43 – 01:44:12)

Terjemahan

Romo	:	Bagaimana? Apa kamu sudah siap.. menyandang Raden Ayu? Hmm?
Kartini	:	Saya sanggup. Saya menerima lamaran.. Kanjeng Adipati Joyoadiningrat dari Rembang. Tetapi, ada syaratnya.
Moeryam	:	Apa lagi?
Romo	:	Sudahlah.. Coba, teruskan.
Kartini	:	Yang pertama.. saat temu saya tidak mau.. mencuci kakinya kangmas Joyoadiningrat. Yang kedua.. saya tidak mau.. dibebani dengan peranatan sopan-santun yang rumit.. dan saya mau diperlakukan seperti orang biasa saja.

Copyright (c) 2025 Irania Fransiska Aulia Putri, Eva Amalijah

Kartini : Yang ketiga..
Moeryam : Cukup, Ni!!! Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri. Ibu tidak akan membiarkan semua syaratmu itu akan terlakasana.
Moeryam : Lastri?
Sulastri : Ni, benar, buk. Aduh!! Ibuk!! Suami saya menikah lagi, buk. Lastri paham. Mas Cokro lebih mencintai istri mudanya yang lebih pintar.. perempuan yang lebih terpelajar. Lastri gak kuat, buk. Kartini benar.
Sulastri : Ni. Teruskan. Teruskan. Mbak yu mu ini mendukungmu, Ni.
Kartini : Yang ketiga.. saya mengharuskan calon suami saya.. untuk membantu saya mendirikan sekolah.. untuk perempuan dan orang miskin.
Romo : Sudah? Hanya itu saja?
Kartini : Satu lagi, romo. Saya ingin.. Yu Ngasirah.. tidak lagi tinggal dirumah belakang.. tetapi tinggal dirumah depan. Dan saya ingin.. semua putra dan putri romo memanggil Yu Ngasirah.. dengan sebutan 'Mas Ajeng'.. bukan 'Yu' lagi.
Romo : Ya. Ya. Ya sudah. Kalau begitu.. cepat-cepat ditulis syarat-syaratmu tadi.. lalu dikirim ke bupati Rembang.

Dialog data tersebut, terjadi setelah Kartini memikirkan dalam waktu lama dan mempertimbangkan banyak hal hingga pertengkaran dengan kakak dan ibu tirinya, akhirnya memutuskan untuk menerima lamaran dari Joyoadiningrat, bupati dari Rembang. Sisi intelektual Kartini yang sesuai dengan ungkapan Simone terlihat pada bagian Kartini yang mengungkapkan ide cerdasnya dalam bentuk empat syarat atas persetujuannya pada lamaran bupati Rembang sekaligus sebagai bentuk pertentangan kecilnya agar bupati Rembang menyerah untuk menikahinya setelah mendengar syarat yang Kartini ajukan. Bahkan syarat tersebut juga bentuk dari pandangan Kartini sudah tidak bisa dimatikan atau diubah lagi, sehingga jika bupati Rembang ingin menikahinya maka harus menyetujui syarat-syarat yang Kartini ajukan.

c. Mengekspresikan Diri melalui Seni

a) Kono Sekai no Katasumi ni

Dialog

哲　　：　何じゃ？それ。
すずす　：　小まい時のあんたよ。敵みたいに海を見よった。
すずす　：　出来た。
哲　　：　ええんか？
すずす　：　うん。

(Kono Sekai no Katasumi ni, 00:11:25 – 00:11:52)

Romaji

Tetsu : Nan ja? Sore.

Copyright (c) 2025 Irania Fransiska Aulia Putri, Eva Amalijah

Suzu : Komai toki no anta yo. Teki mitai ni umi wo mi yotta.
Suzu : De kita.
Tetsu : Een ka?
Suzu : Un.

Terjemahan

Tetsu : Apa? Itu.
Suzu : Ini kamu waktu kecil. Melihat laut seperti musuh.
Suzu : Selesai.
Tetsu : Bolehkah?
Suzu : Ya.

Pada dialog data tersebut, Suzu sedang duduk bersama dengan Tetsu dipinggir teping menghadap laut dan Suzu sibuk menggambar sambil mendengarkan Tetsu yang bercerita tentang perasaannya terdapat laut. Setelah Tetsu bercerita dan melihat gambar Suzu lalu bertanya apa yang sedang Suzu gambar. Suzu berkata kalau dia sedang menggambarkan Tetsu yang memandang laut seperti musuh. Dalam hal ini, seperti yang Simone ungkapkan bahwa *woman's situation encourages her to seek salvation in literature and in art. Living on the margin of the masculine world, she does not grasp it in its universal guise but through a particular vision; for her it is not a group of implements and concepts but a source of feelings and emotions.* Artinya situasi perempuan mendorongnya untuk mencari keselamatan dalam sastra dan seni. Hidup di pinggiran dunia maskulin, ia tidak memahaminya dalam kedok universal namun melalui visi tertentu; baginya hal itu bukanlah sekelompok alat dan konsep, melainkan sumber perasaan dan emosi. Suzu mengekspresikan perasaan yang dirasakan saat melihat Tetsu melalui gambar.

b) Kartini

Dialog

Kartini : Bawa saya terbang ke negerimu, Stella.
Stella : What happen to you?
Kartini : Hopeless..
Stella : Kartini, what happen to you?
Kartini : Bawa saya pergi ke negerimu, Stella. Bawa saya ke tempatmu.

(Kartini, 01:14:47 – 01:15:23)

Terjemahan

Kartini : Bawa saya terbang ke negerimu, Stella.
Stella : Apa yang terjadi padamu?
Kartini : Putus asaa..
Stella : Kartini, apa yang terjadi padamu?
Kartini : Bawa saya pergi ke negerimu, Stella. Bawa saya ke tempatmu.

Copyright (c) 2025 Irania Fransiska Aulia Putri, Eva Amalijah

Dialog data tersebut adalah gambaran perasaan emosi Kartini yang dia sampaikan melalui surat yang Kartini kirim untuk sahabatnya di Belanda, Stella. Dialog tersebut terjadi setelah Kartini disodorkan sebuat surat lamaran pernikahan dari bupati Rembang oleh ibunya, Moeryam. Ibunya memaksa Kartini untuk menerima lamaran tersebut daripada menunggu balasan persetujuan beasiswa Kartini di Belanda. Melalui surat dan tangkapan layar diatas memperlihatkan Kartini sedang memandang ke arah mansion bergaya eropa dengan Stella disampingnya, menggambarkan Kartini yang hanyut dalam lamunan yang tentu saja hanya berupa imajinasi Kartini akan kebebasan dan keinginan yang tidak akan dapat dia capai. Seperti yang diungkapkan oleh Beauvoir (2011:836) bahwa *so as not to allow an inner life that does not serve any purpose to sink into nothingness, so as to assert herself against the given that she endures in revolt, so as to create a world other than the one in which she cannot succeed in reaching herself, she needs to express herself. Thus it is well-known that she is talkative and a scribbler; she pours out her feelings in conversations, letters, and diaries.*

Artinya agar tidak terjadi kehidupan batin yang tidak melayanitujuan apa pun untuk tenggelam dalam ketiadaan, untuk menegaskan dirinya melawan kenyataan yang ia alami dalam pemberontakan, untuk menciptakan dunia selain dunia yang tidak dapat ia capai, ia membutuhkanuntuk mengekspresikan dirinya. Oleh karena itu, diketahui bahwa dia banyak bicara dan suka menulis; dia mencurahkan perasaannya dalam percakapan, surat, dan buku harian. Karena keinginan yang tidak bisa dicapai itulah, hati Kartini memberontak dan cara Kartini mengekspresikan dan mencurahkan kegelisahan hatinya adalah melalui surat pada Stella bahwa dia ingin pergi ke Belanda.

d. Persamaan Eksistensi Perempuan yang Ditunjukkan oleh Tokoh Utama

Melalui analisis data yang telah dilakukan, ditemukan beberapa persamaan eksistensi perempuan yang ditunjukkan oleh toko utama, meliputi:

Tabel 1. Persamaan Eksistensi Perempuan

	Kono Sekai no Katasumi ni	Kartini
Perempuan Intelektual	Dalam film Kono Sekai no Katasumi ni, Suzu menunjukkan dirinya sebagai perempuan intelektual, Suzu memiliki ide cerdas untuk mengolah beras yang terbatas agar cukup untuk satu keluarga.	Dalam film Kartini, Kartini juga menunjukkan sikap tidak mendengarkan dan tidak mengikuti ucapan kakaknya yang memintanya untuk membatalkan proposal syarat untuk mendapatkan beasiswa sekolah di Belanda.

e. Perbedaan Eksistensi Perempuan yang Ditunjukkan oleh Tokoh Utama

Copyright (c) 2025 Irania Fransiska Aulia Putri, Eva Amalijah

Melalui analisis data yang telah dilakukan, ditemukan beberapa perbedaan eksistensi perempuan yang ditunjukkan oleh toko utama, meliputi:

Tabel 2. Perbedaan Eksistensi Perempuan

	Kono Sekai no Katasumi ni	Kartini
Perempuan Pekerja	Dalam film Kono Sekai no Katasumi ni, Suzu tidak menunjukkan eksistensi sebagai perempuan pekerja karena Suzu hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan.	Dalam film Kartini, Kartini menunjukkan eksistensi perempuannya sebagai perempuan pekerja. Kartini bekerja dengan memasarkan ukiran dengan gambar Wayang ke Belanda.
Mengekspresikan Diri melalui Seni	Dalam film Kono Sekai no Katasumi ni, Suzu mengekspresikan dirinya melalui seni dengan menggambar sekaligus sebagai cara Suzu mencurahkan emosinya.	Dalam film Kartini, Kartini mengekspresikan dirinya dengan mencurahkan emosinya melalui surat yang dia kirim pada Stella, sahabatnya di Belanda.

4. SIMPULAN

Melalui hasil data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Suzu memiliki persamaan dengan Kartini, yaitu sama-sama mempunyai ide cerdas untuk menghadapi berbagai masalah yang menimpa. Seperti Suzu yang mempunyai ide cerdas untuk mengolah keterbatasan besar agar cukup untuk dimakan oleh satu keluarga dan Kartini dengan ide cerdasnya melalui pengajuan empat syarat pada bupati Rembang. Terdapat juga perbedaan dari kedua tokoh utama perempuan tersebut, yaitu pada perempuan pekerja dan mengekspresikan diri melalui seni. Suzu tidak bakerja sedankan Kartini bekerja dengan menjual ukiran kayu. Lalu, Suzu mengekspresikan dirinya melalui menggambar sedangkan Kartini menulis surat.

REFERENSI

Adnan, G. (2020). Filsafat Umum. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Beauvoir, D.S. (2011). The Second Sex. Terjemahan Constance Borde dan Sheila Malovany-Chevallier. New York: Vintage Books.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fiantika, F. R., dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Copyright (c) 2025 Irania Fransiska Aulia Putri, Eva Amalijah

Haryoko, S., dkk. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis). Makassar: Badan Penerbit UNM.

Heriyani. (2018, April 6). Eksistensi Perempuan Bali dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. url: https://eprints.unm.ac.id/6986/

Hermawan, D. Dan Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Metamorfosis, 12(1), 11-20.

Kartikasari, A. dan Suprapto, E. (2018). Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar). Magetan: CV. Ae Media Grafika.

Keeni, M. (2024, January 11). From Silence to Resilience: The Evolving Narrative of Feminism in Japan. url: https://www.9dashline.com/article/from-silence-to-resilience-the-evolving-narrative-of-feminism-in-japan

Mawarni, H. dan Sumartini. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso (Kajian Kritik Sastra Feminis). Jurnal Sastra Indonesia, 9(2), 137-143.

Moto, M.M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. Indonesian Journal of Primary Education, 3(1), 20-28.

Nadiya, A. dan Amalijah, E. (2022). Bentuk dan Makna Variasi Wakamono Kotoba Penggemar Grup SHINee di Twitter. Mezurashii, 4(2), 89-104.

Pekerja. (2023). Pada KBBI Daring. Diambil 25 Juli 2024, dari https://kbbi.web.id/kerja

Safitri, F.N. dan Ningsih, W.L. (2022, April 1). Munculnya Gerakan Feminisme Gelombang Pertama. url: https://www.kompas.com/stori/read/2022/04/01/080000279/munculnya-gerakan-feminisme-gelombang-pertama?page=all

Sugihastuti. (2010). Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, B.A. (2022). Feminisme Indonesia. Karmawibangga : Historical Studies Journal, 4(2), 125-136.

Copyright (c) 2025 Irania Fransiska Aulia Putri, Eva Amalijah